BAB II. KESENIAN REYOG PONOROGO

II.1 Kesenian Tradisional Tari Pertunjukan

Rahayu (2009) menjelaskan bahwa "Tarian Tradisional merupakan hasil penggalian kembali nilai-nilai budaya tari masyarakat tentang asal usul mereka. Tarian tersebut dituangkan dalam bentuk gerak tari dan dipertahankan dari generasi ke generasi. Karena itulah, unsur kebudayaan aslinya masih tetap dapat dipertahankan" (h.1).

> Murgiyanto (1995) berpendapat bahwa:
>
> *Seni pertunjukan merupakan sebuah tontonan yang memiliki nilai seni dimana tontonan tersebut disajikan sebagai pertunjukan di depan penonton. Murgiyanto juga mengatakan bahwa kajian pertunjukan adalah sebuah disiplin baru yang mempertemukan ilmu-ilmu seni (musikologi, kajian tari, kajian teater) di satu titik dan antropologi di titik lain dalam satu kajian inter-disiplin (etnomusikologi, etnologi tari dan performance studies).*

Ditinjau dari sudut pandang kebudayaan, sebuah karya seni lahir dalam hubungan yang saling berkaitan dengan ruang dan waktu tempat karya bersangkutan diciptakan. Dengan sudut pandang ini, kehadiran sebuah karya seni selalu dimotivasi oleh macam-macam persoalan yang terjadi dimasyarakat. Kehadirannya bisa merupakan representasi dan abstraksi dari realitas, tetapi bisa pula pendobrakan atas realitas tersebut. (Saidi, 2008, h.1)

II.2 Kesenian Reyog Ponorogo

II.2.1 Sekilas Tentang Kota Ponorogo

Kesenian daerah yang satu ini merupakan kesenian daerah yang begitu terkenal di kawasan Jawa Timur. Bertepat di kabupaten Ponorogo, Ponorogo merupakan sebuah daerah yang berada di profinsi Jawa Timur Indonesia. Menurut *website* resminya, Kabupaten Ponorogo mempunyai luas 1.371,78 km² yang terletak antara : 111° 17' – 111° 52' Bujur Timur dan 7° 49' – 8° 20' Lintang Selatan dengan ketinggian antara 92 sampai dengan 2.563 meter diatas permukaan laut, yang berbatasan dengan Sebelah utara Kabupaten Madiun, Magetan dan Nganjuk. Sebelah Timur Kabupaten Tulungagung dan Trenggalek. Sebelah Selatan

Kabupaten Pacitan. Sebelah Barat Kabupaten Pacitan dan Wonogiri (Jawa Tengah). Kota Ponorogo lebih sering di sebut Kota Reyog karena Kesenian Reyog sangat terkenal di daerah ini. Reyog Ponorogo berkembang begitu pesat dan menjadi *icon* kota Ponorogo itu sendiri.

II.2.2 Sejarah Dan Legenda Yang Melatarbelakangi Seni Reyog Ponorogo

Kesenian Reyog Ponorogo merupakan sebuah kesenian yang sudah dipentaskan kurang lebih 500 tahun yang lalu. Kesenian Reyog Ponorogo Pertama kali dipentaskan oleh Adipati Batorokatong, Yaitu Pendiri kota Ponorogo. Pada awal kemunculannya, Reyog Ponorogo digunakan sebagai syiar agama islam. Namun seiring berjalannya waktu Reyog bukan hanya sebagai syiar, namun juga menjadi saarana hiburan bagi masyarakat.

Menurut Sunarto Timoer seperti yang dikutip oleh Kawi (2006). Diceritakan raja Bantarangin yaitu Kelana Sewandana mengutus Bujangga Anom untuk meminang Dewi Sangga langit dari Daha. Lalu Bujangga Anom pergi dengan sekelompok kecil pengiring bersenjata. Di perbatasan, mereka dihadang oleh pasukan harimau dan merak, para abdi Raja Singabarong yang menguasai hutan lebat tersebut. Dua kekuatan beradu, Bujangga Anom dan para pengawalnya kalah. Kelana Sewandana sangat marah dan memimpin bala tentara yang lebih besar untuk membalas penghinaan itu. Dipuncak pertarungan, saat Sewandana terlihat akan menang, Raja Singabarong menantang Sewandana perang tanding. Singabarong yang seperti harimau ditemani oleh Raja Merak yang bertengger angkuh dikepalanya dengan ekor mengembang dan berwarna-warni dengan sikap menantang. Dalam pertarungan tersebut Kelana Sewandana mengalami kekalahan dari Raja Singabarong dan Raja Merak.

Setelah mendapat kekalahan tersebut Sewandana pergi untuk bersemedi. Dalam semedinya, kelana sewandana didatangi pembimbing rohaninya dan diberitahu cara untuk mengalahkan Singobarong. Yaitu Singobarong harus diberi tabuhan alat musik logam dan kerumunan orang menari lucu serta memakai topeng-topeng lucu tetapi juga menakutkan. Keduanya akan terhanyut oleh keceriaan sehingga dapat dengan mudah dikalahkan dengan sebatang *gendir wuluh gadhing,* cambuk ajaib

yang ia berikan kepada Sewandana. Sementara para prajurit memainkan musik yang mereka pegang dengan hiruk pikuk (berbagai jenis gong, *selompret*, dan teriakan yang bergemuruh), Bujangga Anom memakai topeng bersama dua prajurit yang juga memakai perlengkapan seperti badut untuk menarik Singabarong dan merak kedalam keceriaan. Ketika Cambuk dilecutkan, Singa barong dan Merak tidak berdaya membendung serangan berikutnya. Akhirnya mereka berdua memohon ampun dan memohon untuk mengembalikan kekuatan meraka dengan syarat akan melakukan apa saja yang diminta Kelana Sewandana. Kemudian Kelana Sewandana sekali lagi memberi sabetan kepada Singabarong dan Merak yang membuat kekuatan mereka kembali. Perangpun berhenti dan seluruh pasukan musuh mengabdi kepada Sewandana yang kemudian meneruskan perjalanan ke daha. Yang tertinggal sebagai pertunjukan sekarang ini adalah arak-arakan akhir sampai Daha sebagai alat bantu untuk mengingat cerita tersebut.

II.2.3 Karakter Dalam Kesenian Reyog Ponorogo

a. Dhadak Merak (Barongan)



Gambar II.1 Dhadak Merak (Barongan)
Sumber: http://www.mediamaya.net/wp-content/uploads/2016/08/dadak-merak-Reog-Ponorogo.jpg
(Diakses pada 25/01/2017)

Barongan merupakan tokoh utama dan yang paling mencolok dalam pertunjukan Reyog. Barongan ini terdiri dari kepala harimau atau biasa disebut *caplokan* yang dibuat dari bahan bambu, kayu, rotan yang kemudian ditutup menggunakan kulit harimau. Barongan inilah yang lebih di kenal oleh masyarakat sebagai Reyog itu sendiri. Barongan atau Dhadak merak merupakan penggambaran seseorang yang kuat, namun patuh oleh seorang wanita. Hal tersebut digambarkan dengan sosok harimau yang ditunggangi oleh burung merak. Harimau disini digambarkan sebagai sosok yang kuat, sedangkan burung merak menggambarkan sosok wanita cantik.
Berdasarkan buku Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Filosofi dari Barongan dalam pementasan adalah penggambaran seorang yang kuat dalam menjalani hidup, walaupun memiliki beban hidup yang sangat berat. Namun harus tetap bangkit dalam keadaan terpuruk, dan bisa menjalani kembali kehidupan dengan nyaman, dan dengan pikiran yang baik serta tersusun dengan rapi. Percaya bahwa Tuhan Yang Maha Kuasa akan membantu umatnya dari keterpurukan.

b. Prabu Klono Sewandono

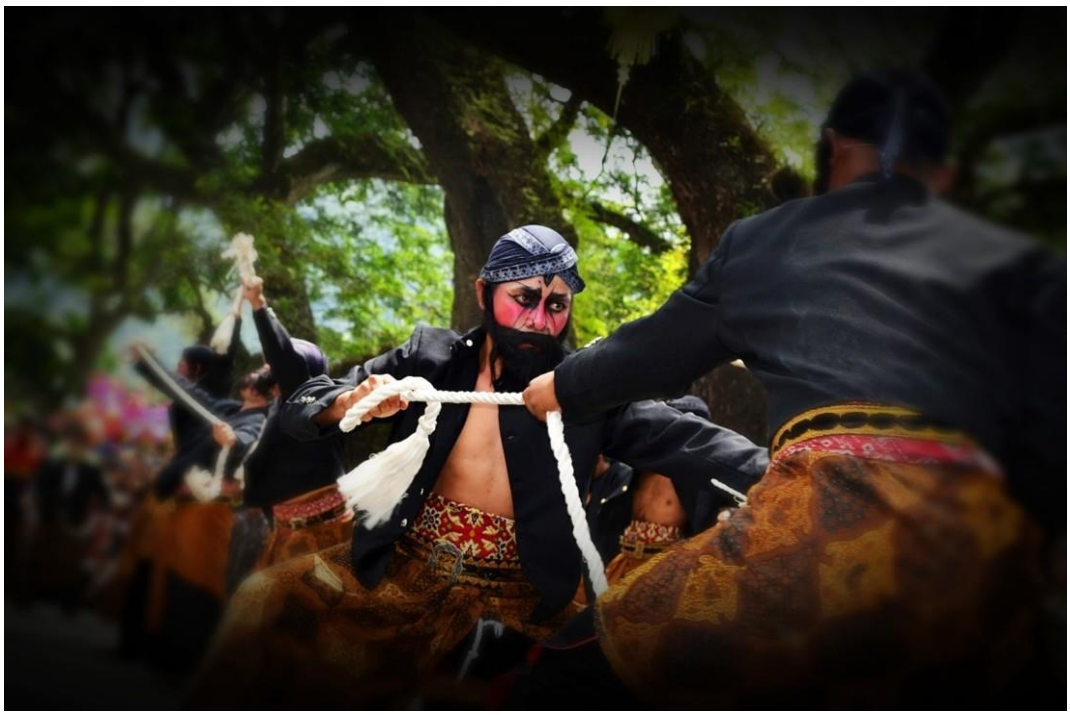


Gambar II.2 Prabu Klono Sewandono
Sumber: http://www.mediamaya.net/wp-content/uploads/2016/08/Prabu_Klono_Sewandono.jpg
(Diakses pada 25/01/2017)

Dalam cerita Reyog Ponorogo, Prabu Klono Sewandono adalah Raja yang sangat sakti yang memiliki pusaka berupa cambuk dengan nama Kyai Pecut Samandiman. satu-satunya raja yang berhasail memenuhi persyaratan dari Dewi Songgolangit, seorang putri dari kerajaan Kediri yang sangat cantik jelita. Prabu Klono Sewandono merupakan penggambaran sosok pemimpin yang gagah berani dan bijaksana. Kegagahan Prabu Klono Sewandono digambarkan dalam tarian yang lincah serta berwibawa.

Berdasarkan buku Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Filosofi Prabu Klono Sewandono dalam pementasan adalah jangan mudah putus asa ketika menginginkan suatu hal. Dan jadilah pemipmin yang bijaksana serta berani, agar senantiasa dihormati serta menjadi panutan bagi semua orang.

c. Warok



Gambar II.3 Warok
Sumber: http://www.mediamaya.net/wp-content/uploads/2016/08/Warok-Reog-Ponorogo.jpg
(Diakses pada 25/01/2017)

Warok adalah salah satu tokoh dalam Kesenian Reyog Ponorogo yang berkarakter positif. Warok sendiri adalah prajurit Klono Sewandono yang sangat sakti dan kebal terhadap senjata tajam. Dalam Cerita Reyog Ponorogo Warok merupakan orang yang bisa memberikan petunjuk serta pengarahan kepada orang lain agar hidupnya menjadi lebih baik. Dalam istilah jawanya, *warok iku wong kang wis purna saka sakabehing laku, lan wis menep ing rasa* (Warok adalah orang yang sudah sempurna dalam laku hidupnya, dan sampai pada pengendapan batin). Warok menjadi ciri khas jiwa masyarakat Ponorogo yang tidak bisa dipisahkkan dari pertunjukan Seni Reyog.

Berdasarkan buku Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Filosofi Warok dalam pementasan adalah jadilah pribadi yang berguna bagi orang lain, memberikan petunjuk dan perlindungan tanpa pamrih. Dalam bahasa jawa, warok berasal dari kata wewarah (orang yang suka memberi tahu). Artinya adalah seseorang harus memiliki sifat seperti warok, agar mampu memberikan petunjuk serta pengajaran tentang hidup yang baik kepada orang lain.

d. Jathil (*Eblek*)



Gambar II.4 Jathil (*Eblek*)
Sumber: http://www.mediamaya.net/wp-content/uploads/2016/08/tari-jathilan-Reog-Ponorogo.jpg

(Diakses pada 25/01/2017)

Jathil adalah prajurit wanita berkuda. dalam tari Reyog Ponorogo, penari Jathil diperankan oleh wanita. Mereka digambarkan sebagai prajurit wanita yang cantik dan berani. Jathil merupakan penggambaran ketangkasan prajurit yang sedang berlatih di atas kuda, serta kepandaian berperang di atas kuda. Dahulunya Jathihl ditarikan oleh laki-laki yang memiliki wajah tampan namun memiliki sifat feminimn seperti wanita. Namun sekitar tahun 1980an peran penari jathil digantikan dengan penari wanita. agar gerakannya lebih lembut, genit serta lebih lincah.

Berdasarkan buku Pedoman Dasar Kesenian Reyog Ponorogo Filosofi Jathil dalam pementasan adalah seorang wanita walaupun memiliki hati yang lembut, namun harus tetap berani dan kuat. Wanita tidak boleh lemah dan harus tangkas dan mampu bertahan walaupun sebagai seorang perempuan.

e. Pujangganong (Ganongan/Penthul)



Gambar II.5 Pujangganong (Ganongan/Penthul)
Sumber: http://www.mediamaya.net/wp-content/uploads/2016/08/Bujang-Ganong-Reog-Ponorogo.jpg
(Diakses pada 25/01/2017)

Pujangganong dalam Reyog Ponorogo adalah penggambaran dari Patih Pujangga Anom yang memiliki sifat energik, lucu dan menguasai ilmu bela diri.

Pujangganong merupakan seorang patih muda bertubuh kecil dan pendek, walaupun bertubuh kecil Patih Pujangganong sangat cekatan, cerdik, licik, lucu serta sakti. Biasanya tokoh ini dimainkan oleh anak laki-laki yang sangat lincah dalam menari dan bela diri. Dalam pementasan tokoh ini adalah salah satu tokoh yang paling ditunggu kemunculannya.

Filosofi Pujangganong dalam pementasan adalah bahwa tidak ada satu orang pun manusia yang diciptakan sempurna. Setiap manusia pasti memiliki kekurangannya masing-masing, namun jangan pernah berkecil hati dengan kekurangan yang dimiliki. Tutupi kekurangan dengan kelebihan, karena setiap manusia pasti diciptakan dengan kekurangan dan kelebihannya masing-masing. Syukuri apa yang kita punya, dalam hidup tidak ada yang sempurna, tetapi harus mencoba memanfaatkan segala hal yang dipunya untuk menuju sempurna.

Dalam pementasan, Reyog Ponorogo biasa di iringi dengan beberapa gamelan, seperti kempul, ketuk, kenong, genggam, ketipung, angklung dan lain sebagainya. Jumlah anggota grup Reyog Ponorogo sekitar 20 sampai 30 orang. Menurut cerita warga Ponorogo, Kesenian Reyog Ponorogo juga dimanfaatkan sebagai sarana mengumpulkan massa dan merupakan saluran komunikasi yang efektif bagi penguasa pada jaman dahulu. Selanjutnya Kesenian Reyog terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman.

II.3 Analisa Pengetahuan Masyarakat Tentang Reyog Ponorogo

II.3.1 Sumber Data

Perolehan data tentang Kesenian Reyog Ponorogo diambil dari beberapa sumber sebagai berikut :

- Melakukan pengamatan langsung ke Ponorogo dan sekitarnya untuk mengetahui seputar objek Kesenian Reyog Ponorogo.
- Melakukan wawancara kepada masyarakat Ponorogo.
- Melakukan wawancara kepada pengururs Yayasan Reyog Ponorogo.

II.3.2 Hasil Wawancara

II.3.2.1 Hasil Wawancara Kepada Masyarakat

untuk mengetahui pengetahuan masyarakat terhadap Kesenian Reyog Ponorogo dilakukan survey kepada 100 remaja didaerah Ponorogo pada tanggal 24 Desember 2017. Berikut adalah rangkuman hasil survey:

a. Ketika masyarakat ditunjukan 6 gambar dimana terdapat Dadak Merak, Jathil, Warok, Pujangganong, Prabu Klono Sewandono serta gambar kelima tokoh tersebut dalam 1 gambar, masyarakat menunjuk Dadak Merak saat ditanya yang manakah yang disebut Reyog Ponorogo.
b. Ketika ditanya kapan terakhir menonton Reyog Ponorogo, sebagian mengatakan ketika ada acara Grebeg Suro di Ponorogo. Dan ada juga yang sudah lama tidak menonton karena acara grebeg suro diadakan pada malam hari. Selain itu juga karena sudah jarang ada pementasan Reyog didaerah mereka.
c. Masyarakat sangat jarang, bahkan ada yang tidak pernah mencari tahu tentang Reyog Ponorogo.
d. Masyarakat datang dan menyaksikan kesenian Reyog Ponorogo hanya sebagai sarana hiburan.
e. Hanya sedikit masyarakat yang mengetahui bahwa ada Yayasan Reyog Ponorogo dikota Ponorogo.

II.3.2.2 Hasil Wawancara Kepada Pengurus Yayasan Reyog Ponorogo

Untuk mengetahui informasi seputar Kesenian Reyog Ponorogo dilakukan wawancara kepada salah satu pengurus Yayasan Reyog Ponorogo, yaitu Budi Satrijo pada tanggal 16 mei 2017. Dari hasil wawancara didapati beberapa informasi sebagai berikut:

a. Padepokan di Ponorogo hanya ada 1, yang berada dibawah yayasan Reyog Ponorogo dan diurus juga oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Ponorogo. Namun sanggar seni Reyog ada banyak jumlahnya.

b. Yayasan sudah merangkul sanggar-sanggar agar mereka secara rutin mengikuti acara yang diadakan pemerintah Ponorogo. Seperti perlombaan Reyog yang diselenggarakan secara rutin setiap ulang tahun kota Ponorogo. Perlombaan Reyog sendiri ada yang untuk anak-anak usia sekolah dasar.
c. Yayasan juga mengadakan pelatian kepada pelatih di setiap sanggar tentang teori serta tarian tarian yang sesuai dengan pakem tarian Reyog Ponorogo.
d. Kota Ponorogo harus diikat dengan Reyog Karena sudah menjadi identitas kota Ponorogo sejak didirikannya kota ini. Serta untuk menghormati wali kota pertama Ponorogo yang menjadikan kesenian Reyog sebagai alat syiar.
e. Maysarakat Ponorogo pada umumnya diwajibkan untuk mengenal kesenian Reyog Ponorogo. Salah satu cara yang dilakukan pemerintah adalah memasukan pengetahuan tentang kesenian Reyog Ponorogo dalam sebuah pelajaran muatan lokal. Dengan itu diharapkan masyarakat Ponorogo memiliki kepedulian tentang kelangsungan warisan sejarah yang satu ini.
f. Selain mengadakan pertunjukan yang rutin setiap satu suro dan saat ulang tahun kota Ponorogo. Pemerintah juga berupaya untuk menyebarkan kesenian ini keluar daerah, untuk saat ini keluar jawa. Namun ada kemungkinan untuk menyebarkan kesenian ini sampai keluar negeri.
g. Perbedaan perkembangan jaman dahulu dan sekarang adalah pada jaman dulu pelaku seni Reyog masih susah untuk mengerti pakem, mereka hanya menari berdasakan apa yang sudah diajarkan oleh pelatihnya. Sementara untuk sekarang ini pengetahuan dasarnya sudah diberikan di sekolah-sekolah dasar, dan untuk yang ingin serius berlatih menjadi lebih mudah karena sudah diajarkan teori teorinya di sekolah, tinggal mempraktekan tariannya.
h. Harga untuk pementasan sendiri disesuaikan dengan karakter yang akan di tampilkan, bahkan dengan uamg 5 juta sudah bisa menampilkan kesenian Reyog, namun mungkin tidak akan semenarik jika ada karakternya secara lengkap.
i. Yayasan Reyog Ponorogo sendiri berdiri sebelum ada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan kota Ponorogo. Setelah ada Dinas Pariwisata dan Kebudayaan

barulah yayasan Reyog Ponorogo di ambil alih dan si urus oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan.

II.3.2 Analisa 5W+1H

Dalam menganalisis suatu permasalahan dibutuhkan aplikasi pertanyaan yang benar sehingga solusi yang dicapai akan tepat dan efisien. Berikut ini analisis (5W+1H).

- **What**

  Kesenian Reyog Ponorogo merupakan kesenian yang berbentuk teater populer dalam bentuk kelompok drama tari yang merupakan ciri khas daerah Ponorogo Jawa Timur. Reyog Ponorogo biasanya tampil dalam berbagai acara penting dan peringatan hari penting atau perayaan yang bersifat umum.

- **Who**

  Kesenian Reyog Ponorogo merupakan kesenian yang bisa dinikmati oleh semua kalangan. Kesenian ini juga tidak hanya dapat dinikmati oleh orang dewasa, anak-anak pun juga dapat menyaksikan kesenian ini.

- **Where**

  Kesenian Reyog Ponorogo tidak hanya terdapat di Ponorogo, kesenian ini juga terdapat di kota-kota lain seperti Madiun, Kediri dsb.

- **When**

  Sekarang ini sudah jarang sekali ada yang mau memanggil Reyog Ponorogo untuk mengisi suatu acara tertentu. Pementasan Reyog Ponorogo bisa disaksikan saat ada acara besar di kota Ponorogo sepereti saat ulang tahun kota Ponorogo dan perayaan acara satu suro.

- **Why?**

  Kesenian Reyog Ponorogo merupakan sebuah kesenian yang sudah mulai sedikit pelestarinya. Sayang sekali jika kesenian ini punah dan generasi penerus bangsa ini tidak mengetahui tentang kesenian yang satu ini.

- **How**

Dengan memberikan informasi yang mendalam mengenai Kesenian Reyog Ponorogo sehingga masyarakat dapat mengetahui lebih dalam mengenai Kesenian Reyog Ponorogo, tidak hanya menikmati namun juga mengetahui apa dan seperti apa Kesenian Reyog Ponorogo yang sebenarnya.

II.4 Resume

Kesenian Reyog Ponorogo merupakan kesenian yang sudah sangat populer terutama didaerah Jawa Timur. Masyarakat sangat antusias menyaksikan kesenian ini apabila sedang diadakan pementasan. Karena Kesenian Reyog ini merupakan kesenian yang unik, masyarakat sangat terhibur dengan kesenian ini. Selain karna pertunjukan Kesenian Reyog Ponorogo yang gratis, terkadang dalam pementasannya juga diselingi hal-hal lucu dan atraktif dari para pemainnya. Namun, semakin jarangnya pementasan kesenian ini, semakin berkurang juga pengetahuan masyarakat tentang tokoh-tokoh dalam Kesenian Reyog Ponorogo.

II.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan kesimpulan yang yang telah dipaparkan. Supaya semakin banyak masyarakat yang mengenal lebih jauh mengenai Kesenian Reyog Ponorogo dan juga agar tidak dilupakan, yaitu memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai Kesenian Reyog Ponorogo. Solusisi yang bisa digunakan adalah dengan memberikan informasi mengenai Kesenian Reyog Ponorogo melalui media informasi visual yaitu buku, Karena melalui media informasi visual diharapkan dapat lebih mudah menjelaskan informasi-informasi mengenai Kesenian Reyog Ponorogo yang selama ini belum dimengerti dengan baik oleh sebagian orang.